

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman Kelapa Sawit pertama kali dibawa oleh pemerintahan Hindia Belanda ke Indonesia pada tahun 1840. Beberapa biji yang dibawa pemerintah ditanam di Kebun Raya Bogor sementara sisa benihnya di tanam di tepi-tepi jalan sebagai tanaman hias di Deli, Sumatra Utara pada tahun 1870-an. Pada saat yang bersamaan terjadi peningkatan permintaan minyak nabati pada revolusi industri pertengahan abad ke-19. Dari sini kemudian muncul ide membuat perkebunan kelapa Sawit berdasarkan tumbuhan seleksi dari Bogor dan Deli, maka di kenallah jenis sawit “Deli Dura”. Sejak Orde Baru perluasan areal penanaman digalakkan, dipadukan dengan sistem PIR Perkebunan. Perluasan areal perkebunan kelapa sawit terus berlanjut akibat meningkatnya harga minyak bumi sehingga peran minyak nabati meningkat sebagai energi alternatif.

Beberapa pohon kelapa sawit yang ditanam di kebun Botani Bogor hingga sekarang masih hidup dengan ketinggian sekitar 12 m dan merupakan tanaman kelapa sawit tertua di Asia Tenggara. Daerah asli tanaman kelapa sawit adalah semak belukar. Sawit dapat tumbuh dengan baik di daerah tropis. Tanaman ini tumbuh sempurna di ketinggian 0-500 m dari permukaan laut dengan kelembapan 80-90%. Sawit membutuhkan iklim dengan curah hujan stabil 2000-2500 mm setahun yaitu daerah yang tidak tergenang air saat hujan dan tidak kekeringan saat kemarau. Pola curah hujan tahunan mempengaruhi perilaku pembangunan kelapa sawit.

Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis quineensis jacq*) umur 10 (sepuluh) tahun memiliki ketinggian 4 meter, tumbuh tegak, letak anak daun berselang-seling, bunga berwarna coklat muncul pada ketiak daun dan buah kecil berbentuk oval. Penyerbukan buah memerlukan waktu 5-6 bulan. Tanaman sawit dapat dipanen pada umur 3-4 tahun sejak pembibitan. Tanaman ini berbuah sepanjang tahun, namun produksi maksimum dicapai pada saat tanaman berumur 9-16 tahun dan umur ekonomisnya 25 tahun. (Riveni, 2010)

Kelapa sawit (*Elaeis quineensis jacq*) dapat tumbuh dengan baik dan dapat memberikan potensi produksi yang optimal pada kondisi iklim, jenis tanah dan syarat tumbuh lainnya seperti ketinggian tempat yang sesuai, namun tanaman kelapa sawit mempunyai toleransi yang cukup tinggi dan dapat tumbuh pada tingkat keragaman karakteristik tanah dengan selang yang cukup lebar pada berbagai jenis tanah mulai dari jenis tanah organik yaitu Histosol hingga tanah mineral Andosol, Entisol, Inceptisol, dan Ultisol. Pada ordo tanah tersebut sekitar 66% dari luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia berada pada tanah-tanah Ultisol yang memiliki kelas kesesuaian lahan(KKL). (Darmosarkoro, Sutarta dan Winarna, 2003).

Adapun sifat tanah yang ideal dalam batas tertentu dapat mengurangi pengaruh buruk dari keadaan iklim yang kurang sesuai, misalnya tanaman kelapa sawit (*Elaeis quineensis jacq*) pada lahan yang beriklim agak kering masih dapat tumbuh baik jika kemampuan tanahnya tergolong tinggi dalam menyimpan dan menyediakan air. Secara umum, kelapa sawit dapat tumbuh dan berproduksi baik pada tanah-tanah Ultisol, Entisol, Inceptisol, Andosol, dan Histosol (Poeloengan dan Hutomo, 1995).